
**DAMPAK SISTEM PRIMOGENITURE PADA MASYARAKAT INGGRIS ABAD
KE-18 DALAM NOVEL *PRIDE AND PREJUDICE* KARYA JANE AUSTEN**

YULISTIYANTI
Dosen Tetap FBIB Universitas Stikubank

Abstract

Literary works reflect the social life which the author lives in. It gives the reciprocal effect between society and the works. Although, not all life is depicted in the works, it portrays part of human life in works. One of the example is Jane Austen's *Pride and Prejudice*. This novel depicts the social condition of England in 18th century. Moreover, it reveals the women's characteristics at that time. The characteristics of women in 18th century is materialistic. It is caused by the inheritance system, primogeniture which disallowed second son and daughter to inherit. It gives big impact to women and social condition. They could not fulfill their need, so they want to get partner who could give them anything, love and money. Assimilation happens in this era because of primogeniture.

Keyword: England, women, 18th century, materialistic, primogeniture

Pendahuluan

Sastra dan manusia atau masyarakat tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Keduanya saling mengisi dan memiliki hubungan timbal balik.

Karya sastra merupakan refleksi masyarakat yang dituangkan melalui tulisan. Kehidupan masyarakat tertangkap pada cerita yang dituangkan oleh penulis. Cerminan masyarakat itu bisa ditangkap pada saat karya sastra itu dibuat. Namun, setelah melewati masa itu, karya sastra tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan jamannya. Namun, penggambaran kehidupan dalam karya sastra tidak sepenuhnya tertulis di dalamnya. Hanya sebagian kecil dari kehidupan manusia diangkat menjadi sebuah karya sastra.

Salah satu masalah yang erat hubungannya dengan manusia adalah warisan. Disini warisan dalam bentuk kekayaan; harta dan tahta (kedudukan). Harta dan tahta selalu menjadi kepuasan sendiri bagi siapa saja yang bisa meraihnya. Terkadang manusia tidak peduli bagaimana cara agar bisa mendapatkannya. Cara positif ditempuh tapi terkadang manusia terhalang oleh berbagai macam hambatan maka cara negatif pun bisa saja dilakukan. Itulah sifat manusia.

Perempuan sebagai manusia yang dipandang lemah karena selama ini hanya dilihat dari segi fisik saja tanpa melihat kekuatan di balik tubuh dan sikap yang lemah gemulai juga menginginkan harta dan tahta yang sering mereka lihat. Tapi mereka kadang terhalang oleh gender dan aspek-aspek sosial yang ada di sekitar mereka. Salah satu dari aspek sosial yang menghalangi mereka adalah pembagian warisan dari orang tua. Perempuan dipandang sebagai tokoh nomor dua setelah laki-laki sehingga pembagian warisan pun tidak sebesar yang didapat laki-laki. Selain itu perempuan dipandang tidak harus memenuhi kebutuhannya sendiri, karena ada laki-laki yang akan memenuhi kebutuhannya tersebut. Laki-laki yang bisa memenuhi segala yang diinginkan oleh perempuan tersebut adalah tentunya laki-laki dari golongan berada alias kaya. Nah, laki-laki dari jenis inilah nanti akan dijadikan pilihan oleh mereka.

Pilihan terhadap laki-laki kaya terkadang datang dari perempuan yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri (tidak memiliki pekerjaan sendiri) karena ketakutan-ketakutan pribadi; tidak diakui dirinya oleh masyarakat dari lingkungan dia

berasal. Harta dan kekuasaan dianggap segalanya tanpa menghiraukan kepandaian atau agama.

Dalam menelaah novel *Pride and Prejudice* ini saya menggunakan pendekatan sosiologis karena mengangkat kehidupan bermasyarakat dalam novel *Pride and Prejudice* dari golongan atas dan menengah. Analisis ini juga menekankan pada sifat masyarakat dalam memandang materi sebagai hal yang agung sehingga membuat mereka bisa hidup bahagia. Dalam novel ini karakter masyarakat yang tergambar adalah karakter yang memiliki sifat materialistik yang selalu terobsesi dengan materi misalnya uang dan kedudukan dari pada mempertimbangkan hal-hal lain seperti agama, intelektualitas, dan lainnya.

(<http://en.wikipedia.org/wiki/Materialistic> accessed on September 29, 2009).

Unsur kemasyarakatan yang ditonjolkan adalah sistem pembagian warisan masyarakat Inggris yang memberlakukan sistem primogeniture.

Primogeniture di Inggris

Primogeniture merupakan warisan sistem feodal dari Normandia. Pembagian warisan dengan sistem primogeniture menggunakan *common law* dimana hukum ini berdasarkan adat dan kebiasaan. Sistem ini digunakan agar kekayaan tidak jatuh ke tangan orang lain dalam hal ini baron (sebagai bagian dari kekuasaan militer).

Pemerintah Inggris menerapkan sistem primogeniture dari tahun 1066 hingga 1962. Kurang lebih 900 tahun masyarakat Inggris merasakan sistem pembagian warisan primogeniture. Sistem primogeniture merupakan pembagian warisan yang diberikan kepada anak laki-laki pertama saja, sedangkan anak yang lain baik laki-laki maupun perempuan mencari harta dan tahta sendiri tanpa mewarisi apa pun dari orang tua khususnya ayah.

[<http://www.litencyc.com/php/stopics.php?rec=true&UID=1464>, accessed on 29 September 2009.]

Penerapan sistem primogeniture ini membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif dari sistem tersebut adalah adanya asimilasi keturunan golongan kelas atas dan golongan kelas menengah atau pun bawah. Asimilasi membawa arus positif dalam kehidupan bermasyarakat di Inggris karena jarak antara kelas atas, menengah dan sedang pun menjadi kian sempit. Perwujudan asimilasi bisa berupa adanya hubungan kemasyarakatan yang dekat atau bahkan perkawinan di antara golongan tersebut. Sedangkan dampak negatif dari sistem primogeniture terjadi pada kaum perempuan Inggris yang banyak memperlihatkan sikap materialistik terhadap laki-laki dan munculnya kecemburuan dari keturunan yang tidak mendapatkan harta warisan.

Posisi perempuan dalam sistem pembagian warisan ini lemah. Mereka tidak memiliki hak untuk mendapatkan bagian dari warisan. Pembagian warisan primogeniture menimbulkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Harus ada

usaha keras dilakukan oleh perempuan Inggris pada waktu itu agar bisa hidup layak. Mereka bisa saja turun status sosialnya ketika orang tua meninggal dan tidak mewariskan harta dan selanjutnya mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk mencari penghasilan sendiri.

Pembahasan

Pride and Prejudice merupakan karya besar dan terkenal dari Jane Austen yang ditulis pada 1796 hingga 1797 dan diterbitkan pada tahun 1813. Dalam novel ini Jane Austen menggambarkan potret masyarakat rural pada masa itu. Pengarang mengambil seting beberapa county di Inggris (Hertfordshire, Derbyshire, dan Kent) dan menggunakan nama-nama tempat secara imagery di antara Longbourn (tempat tinggal Bennet) dan Netherfield Park (tempat tinggal Bingley).

Pride and Prejudice diawali dari keluarga Bennet yang merupakan golongan kelas menengah di Inggris, tepatnya mereka tinggal di Longbourn, Inggris. Mr. dan Mrs. Bennet memiliki kepribadian yang berbeda. Mr. Bennet adalah seorang laki-laki yang bijaksana sedangkan Mrs. Bennet adalah seorang perempuan yang mementingkan materi. Ungkapan Mrs. Bennet menunjukkan sifat materialistiknya "*It is a truth universally acknowledged, that a single man in possession of a good fortune, must be in want of a wife*". Mrs. Bennet memandang bahwa perempuan akan menginginkan laki-laki kaya untuk menikahinya. Mrs. Bennet sangat menyukai Mr. Bingley karena dia yang mewarisi harta ayahnya.

Mr. Bingley adalah seorang lajang kaya karena mewarisi harta ayahnya. Di sinilah pembagian harta ini terlihat .

" Mr. Bingley inherited property to the amount of nearly an hundred thousand pounds from his father, who had intended to purchase an estate, but did not live to do it. -- Mr. Bingley intended it likewise, and

sometimes made choice of his county; but as he was now provided with a good house and the liberty of a manor,”

Sebagai anak laki-laki Mr. Bingley mewarisi harta keluarga seperti dalam sistem primogeniture. Primogeniture digunakan oleh keluarga Bingley agar property yang dimiliki tidak berpindah tangan ke orang lain. Harta yang diwarisi seorang anak bukan harta bergerak tapi lebih berupa tanah dan rumah. Karena system primogeniture diterapkan agar property tidak diambil alih oleh kerajaan yang dalam pelaksanaannya oleh baron.

Mr. Bingley memiliki beberapa saudara, namun hanya dia yang mewarisi harta keluarga. Miss Bingley hanya bisa menempati sebagai tenant di rumah saudaranya sendiri. Mereka tidak bisa menganggap rumah tersebut sebagai rumah pribadi mereka. Anak perempuan tidak mewarisi property keluarga. Miss Bingley menempati rumah keluarga bukan berarti rumah itu adalah haknya.

His sisters were very anxious for his having an estate of his own; but though he was now established only as a tenant, Miss Bingley was by no means unwilling to preside at his table, nor was Mrs. Hurst, who had married a man of more fashion than fortune, less disposed to consider his house as her home.”

Kecemburuan terlihat pada saudara perempuan Mr. Bingley yang tidak mendapat warisan keluarga. Anak perempuan dalam masyarakat Inggris tidak memiliki hak untuk mendapatkan warisan berupa property. Mereka hanya akan mendapatkan warisan berupa barang-barang bergerak saja. Hal ini tentunya menimbulkan dampak negative pada hubungan sosial di antara keluarga itu sendiri, salah satunya

kecemburuan sosial. Ketika seorang perempuan sudah mendapatkan pasangan yang bisa memenuhi kehidupannya, dia tidak akan begitu mempermasalahkan property, seperti terlihat pada dua orang bersaudara Miss Bingley dan Mrs. Hurst. Miss Bingley masih berstatus *single* sehingga dia merasa ada perasaan cemburu terhadap status kakak laki-lakinya Mr. Bingley. Dia belum tahu dengan siapa dia akan menikah dan kehidupan seperti apa yang akan dia jalani. Lain halnya dengan Mrs. Hurst yang sudah menikah karena dia memiliki suami walaupun bukan termasuk keturunan laki-laki pertama dari keluarganya. Dari kutipan di atas terlihat perbedaan antara dua orang wanita yang masuk dalam sistem primogeniture.

Mrs. Bennet mendidik kelima anaknya dengan menunjukkan bahwa nilai - materi sangatlah penting untuk kehidupan mereka kelak. *“Oh! single, my dear, to be sure! A single man of large fortune; four or five thousand a year. What a fine thing for our girls!”* Mrs. Bennet menginginkan salah satu anaknya menikah dengan Mr. Bingley karena dia mewarisi harta dan property keluarga. Dampak dari primogeniture membuat perempuan lebih bersifat materialistic karena muncul kekhawatiran hilangnya status sosial mereka. Status sosial masyarakat Inggris pada abad ke-18 masih ditentukan oleh property yang mereka miliki. Properti sebagai simbol status sosial sangat dijaga oleh masyarakat Inggris pada abad ke-18. Bagaimana cara mendapatkan status sosial kalau diterapkan system primogeniture? Perempuan yang masuk dalam kategori tidak mendapatkan warisan dalam system primogeniture berusaha mencari pasangan hidup yang memiliki status sosial yang mapan tentunya.

Maksud dari diterapkannya system primogeniture agar tetap menjaga status politik dan sosial dalam masyarakat. Status itu akan hilang kalau property sudah berpindah tangan ke baron. Seorang kelas menengah karena tidak bukan anak laki-laki pertama atau dia seorang perempuan bisa kehilangan sosial statusnya karena dia tidak bisa mewarisi property keluarga. Keadaan ini membuat tokoh Mrs. Bennet khawatir terhadap masa depan kelima anak perempuannya. Mrs. Bennet mengajarkan kelima anak mereka juga dengan melihat kondisi keluarganya yang tidak memiliki seorang anak laki-laki. Tanpa adanya anak laki-laki mereka tidak bisa mewarisi harta suaminya karena sistem primogeniture yang diterapkan di Inggris. *“If I can but see one of my daughters happily settled at Netherfield,” said Mrs. Bennet to her husband, “and all the others equally well married, I shall have nothing to wish for.”* Mrs. Bennet mengharapkan kelima anaknya bisa hidup bahagia dengan menikahi laki-laki kaya. Harta dan property akan membuat Mrs. Bennet dan kelima anak perempuannya bahagia sehingga tidak ada lagi yang diharapkan Mrs. Bennet kalau kelima anaknya menikah dengan laki-laki kaya (*well married*).

Kelima anak keluarga Bennet perempuan dengan usia siap menikah namun mereka belum memiliki calon pasangan. Ibu yang mengasuh mereka memiliki sifat materialistik dan ditambah dengan kondisi mereka yang harus meninggalkan rumah yang sudah tidak lagi menjadi hak mereka. Mrs. Bennet sebagai ibu berusaha agar kelima anak perempuannya bisa diterima di golongan atas sehingga mereka bisa

menikah dengan laki-laki kaya yang mewarisi harta keluarga karena sistem primogeniture.

Asimilasi karena primogeniture terjadi di novel *Pride and Prejudice* dapat terlihat dari hubungan sosial mereka. Pertemanan dan pernikahan antar status sosial sebagai wujud asimilasi karena primogeniture. Mereka yang melakukan asimilasi tersebut karena mereka bukan termasuk dalam penerima warisan primogeniture. Pernikahan terjadi dan menciptakan status sosial yang berbeda dari sebelumnya, contohnya pernikahan Mrs. Hurst dengan laki-laki yang status sosialnya diturunkan karena dia tidak menerima warisan dan Mrs. Hurst sendiri berasal dari keluarga status sosial atas. Dalam pesta dansa, juga bentuk tempat asimilasi dimana laki-laki dan perempuan dari golongan atas dan menengah berkumpul. Pesta dansa merupakan salah satu ajang perkumpulan di mana golongan kelas atas dan menengah bersosialisasi.

Simpulan

Primogeniture merupakan hukum yang diterapkan sejak system feodal Normandia memberi banyak dampak dalam kehidupan masyarakat Inggris pada saat diberlakukan. Dampak tersebut bisa positif dan negatif dan terjadi tidak hanya pada laki-laki tapi juga perempuan. Asimilasi sebagai salah satu dampak dari system ini.

Asimilasi antara golongan atas dan menengah. Percampuran ini tidak hanya pada hubungan sosial, pertemanan saja namun ada yang lebih jauh yaitu pernikahan. Status sosial masyarakat pada abad ke-18 masih ditentukan oleh berapa besar nilai property yang dimiliki.

Selain itu sistem pembagian warisan, primogeniture, memberi dampak pada kehidupan perempuan Inggris. Dalam novel *Pride and Prejudice* terlihat bagaimana cara para tokoh perempuan dalam memilih calon suami mereka. Mereka lebih memilih pada laki-laki yang memiliki kedudukan dan kekayaan karena para tokoh tersebut bisa bergantung pada suami yang kaya dan mereka juga tidak memiliki penghasilan sendiri.

Daftar Kepustakaan:

- Pride and Prejudice. September 21, 2009
<http://www.pemberley.com/janeinfo/ppjalmap.html>
- Materialistic. September 29, 2009. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Materialistic>).
- Primogeniture. September 29, 2009.
[<http://www.litencyc.com/php/stopsics.php?rec=true&UID=1464>]
- "primogeniture." A Dictionary of World History. 2000. *Encyclopedia.com*. 5 Jan. 2010 <<http://www.encyclopedia.com>>.